

April
2020**[JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM), P-ISSN:
2615-0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME 3, NOMOR 1, APRIL 2020] HAL 74-79****PENDIDIKAN KESEHATAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA)
DI POSYANDU ANGGREK 7 Gg. MAWAR KEMILING BANDAR LAMPUNG****M. Ricko Gunawan¹, Setiawati², Djunizar Djamaludin³, Teguh Pribadi⁴**^{1,2,3,4} Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar LampungEmail: muhrickogunawan@gmail.com, setiawati@malahayati.ac.id,
djunizar@malahayati.ac.id, teguh@malahayati.ac.id**ABSTRAK**

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme di struktur saluran nafas atas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring, dengan gejala yaitu pilek, faringitis atau radang tenggorokan, laringitis, dan influenza. Menurut profil kesehatan Indonesia (2016), infeksi saluran pernafasan akut (pneumonia) menjadi 15% penyebab kematian pada balita. Angka kejadian tertinggi berada di Bangka Belitung sebesar 6,05 % dan diprovinsi lampung angka kejadian sebesar 2,23%. Tujuan kegiatan ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap infeksi saluran pernafasan akut/ ISPA dikalangan masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2019 di Posyandu Anggrek Kecamatan Kemiling, dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang yang memiliki anak usia bayi maupun balita. Sebelum dimulai penyuluhan, terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan pelaksana penyuluhan, dibuka dengan pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi juga diskusi yang terarah berupa edukasi dan penyuluhan. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang cara mengatasi ISPA. Hasil penyuluhan ini didapatkan bahwa adanya perubahan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta penyuluhan bahkan peserta akan berupaya mengatasi gangguan saluran nafas dengan teknik inhalasi sederhana yang telah diajarkan dengan tujuan dapat mengurangi gangguan saluran nafas.

Kata kunci : ISPA, balita, penyuluhan**ABSTRACT**

Acute respiratory infections is an infection caused by microorganisms in the structure of the upper respiratory tract that do not function for gas exchange, including nasal, pharyngeal and laryngeal with the symptoms are include common colds, pharyngitis, laryngitis, and influenza. Based on Indonesian health profile (2016), acute respiratory infections (pneumonia) caused of 15% death in children. The highest incidence was in Bangka Belitung Province was 6.05% and in Lampung Province the incidence rate was 2.23%. The purpose of this activity is expected to increase knowledge of acute respiratory infections among the community. This counseling activity was carried out on November 23, 2019 at Posyandu Anggrek Kemiling District, with a total of 16 participants who had babies and toddlers. Before starting counseling, initially is to convey the intent and purpose of the arrival of counselors, opened with a pretest,

followed by the delivery of material as well as directed discussion in the form of education and counseling. There was a significant influence on the knowledge of mothers who have children under five about how to overcome with it. The results of this counseling found that there was a improvement in the knowledge and understanding of the participants' how to overcome airway disorders with simple inhalation techniques that have been taught with the aim of reducing airway disorders.

Keywords: *acute respiratory infections, children, counseling*

1. PENDAHULUAN

Menurut Tanto, Liwang, Hanifati, & Pradipta (2014) Infeksi Saluran Pernafasan Akut sering disebut juga dengan Infeksi Respiratori Akut (IRA). Infeksi respiratori akut ini terdiri dari infeksi respiratori atas akut (IRAA) dan infeksi respiratori bawah akut (IRBA). Disebut akut, jika infeksi berlangsung hingga 14 hari. Penyakit pada ISPA yang sering terjadi selain episode batuk-pilek adalah pneumonia, penyakit ini merupakan pembunuh utama balita di dunia, lebih banyak dibanding dengan gabungan penyakit AIDS, malaria dan campak.

Prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3 persen. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan (Kemenkes, 2018)

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2018, provinsi dengan penderita ISPA tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 13,1 persen. Sementara, penderita ISPA paling sedikit di Jambi sebesar 5,5 persen (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Lampung dinyatakan bahwa penderita pneumonia tertinggi yaitu di Lampung Timur (22,0%) dan Pesisir Barat (22,2%) dan terendah yaitu Kabupaten Pringsewu (0,5%) sedangkan di kota Bandar Lampung menempati peringkat ke-3 dengan presentase (12,9%) (Kemenkes, 2015).

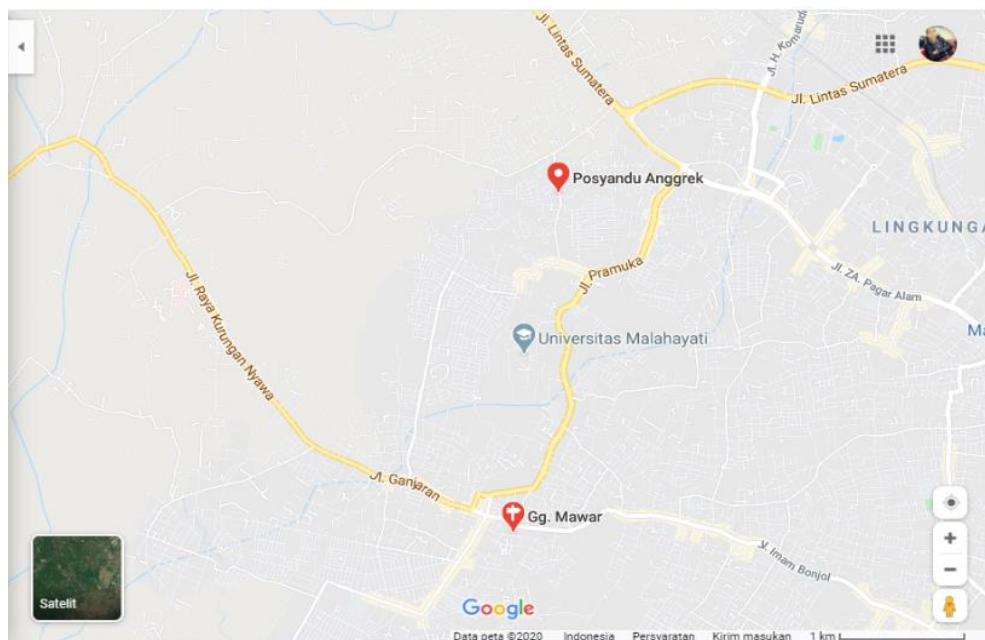
ISPA juga seringkali dijumpai dengan manifestasi ringan sampai berat, yang dikelompokkan mejadi ISPA bagian bawah. Hal ini berkaitan dengan susunan anatomik saluran pernafasan manusia yang dibagi menjadi saluran pernapasan bagian atas dan bawah. ISPA bagian atas antara lain batuk, pilek, demam, faringitis, tonsilitis dan otitis media. ISPA bagian atas ini dapat mengakibatkan kematian dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan, misalnya otitis media menyebabkan ketulian. Sedangkan ISPA bawah antara lain laringitis, laringotrakeitis, bronkiolitis dan pneumonia (WHO, 2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain, lingkungan, BBLR (berat badan lahir rendah), status imunisasi, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga, serta malnutrisi (Depkes.RI, 2015).

Untuk dapat menanggulangi penyebaran ISPA tentu diperlukan pengetahuan mengenai faktor-faktor risiko ISPA. Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan untuk mengetahui faktor pemicu maupun pencegah ISPA (Rahayu, 2011). Pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif. Peran promosi kesehatan tersebut bukan hanya tugas dari pihak Puskesmas akan tetapi juga dari berbagai pihak termasuk Insitusi Pendidikan Kesehatan (Wardah, 2019).

Oleh karena itu dari latar belakang diatas kami tertarik untuk melakukan pendidikan kesehatan di Posyandu Anggrek 7, Gg. mawar, Kemiling, Bandar Lampung.

2. MASALAH

Warga masyarakat di Posyandu Anggrek 7, Gg. mawar, Kemiling, Bandar Lampung terdiri dari berbagai jenis suku dan tingkat pendidikan. Berdasarkan survey yang kami lakukan sebelum dilakukan penyuluhan menunjukan sebagian besar ibu (75%) belum memahami dan mengerti tentang cara mengatasi ISPA dan sebagian kecil ibu sudah memahami tentang ISPA tetapi masih belum tahu tentang cara mengatasinya. Terutama bagaimana para ibu dapat mengatasi ISPA secara mandiri dirumah. Target kegiatan ini adalah adanya pemahaman mengenai penyakit ISPA dan cara menanggulangnya. Berikut peta lokasi Posyandu Anggrek 7, Gg. mawar, Kemiling, Bandar Lampung;



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penyuluhan

3. METODE

Subyek dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu yang memiliki bayi atau balita dan berada Posyandu Anggrek 7, Gg. mawar, Kemiling, Bandar Lampung. Pada tahap awal dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang defines dan cara mengatasi ISPA. Hasil pre test didapatkan menunjukkan sebagian besar ibu(75%) belum memahami dan mengerti tentang cara mengatasi ISPA dan sebagian kecil ibu sudah memahami tentang ISPA tetapi masih belum tahu tentang cara mengatasinya Setelah dilakukan pre test, kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan tentang upaya upaya dalam menagatasi terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), penyuluhan ini berdurasi 60 menit.

Penyuluhan ini terdiri dari penyampaian materi serta demonstarsi tentang inhalasi sederhana. Dalam pelaksanaan kegiatan digunakan media slide dan leaflet tyang berisi materi-materi yang akan disampaikan kepada sasaran.

Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan adalah penjelasan tentang ISPA yang terdiri dari, pengertian, penyebab, faktor resiko, klasifikasi, gejala, penatalaksanaan, dan pecegahan ISPA. Setelah penyuluhan selesai, subyek kegiatan diberikan pertanyaan lagi (post-test) dengan pertanyaan yang sama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2019 di Posyandu Anggrek Kecamatan Kemiling, dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang yang memiliki anak usia bayi maupun balita. Berikut gambar pelaksanaan penyuluhan:



Gambar 4.1 proses penyampaian cara pembuatan terapi inhalasi sederhana



Gambar 4.2 Diskusi dan Tanya jawab.

Terdapat 90% ibu yang mengalami peningkatan pengetahuan tentang cara mengatasi balita yang mengalami ISPA. Rerata peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan pada kisaran angka 65%. Hal ini masih tergolong cukup baik. Adanya variasi dari karakteristik subyek menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian rerata peningkatan pengetahuan.

Adapun hasilnya menunjukkan begitu besarnya antusias peserta penyuluhan untuk memahami tentang cara mengatasi ISPA yang ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan saat diskusi; penyuluhan diakhiri dengan review kembali materi yang sudah disampaikan dengan cara mengulang materi yang disampaikan oleh beberapa peserta penyuluhan yang mewakilinya, dan terlihat adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang cara penanganan Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan adanya keinginan untuk melaksanakan upaya upaya tersebut dengan harapan agar keluhan sakit yang dirasakan dapat dikurangi atau diminimalisir serta dihilangkan. Konsentrasi peserta penyuluhan cukup baik terhadap materi yang disampaikan hal ini terlihat saat pemberian materi peserta penyuluhan tetap dalam posisinya masing masing meskipun dilakukan diluar ruangan dan acara penyandu masih bergulir.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam kegiatan ini adalah adanya pemahaman mengenai penyakit ISPA dan cara menanggulangnya dengan rerata peningkatan sebesar 65%.. Hampir seluruh peserta aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dengan memperhatikan materi yang diberikan dengan sungguh sungguh dan memberikan pertanyaan saat ada yang ingin lebih diketahui. Adanya perubahan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta penyuluhan bahkan peserta akan berupaya mengatasi gangguan

saluran nafas dengan teknik inhalasi sederhana yang telah diajarkan dengan tujuan dapat mengurangi gangguan saluran nafas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R. I. (2015). Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kandun, I. N., & MPH, D. (2000). Manual pemberantasan penyakit menular. Dirjen P2PL Departemen Kesehatan.
- Kemenkes R.I. (2015) Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementrian Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rahayu, Y. S. (2011). Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu, Karakteristik balita, sumber pencemar dalam ruang dan lingkungan fisik rumah di wilayah kerja puskesmas DTP Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten tahun 2011= Incident of ARI considered from mother knowledge, child under five characteristic, air pollution source Of Inside Room And Home Physical Environment In Working Area Of Cibeber community health centers to care at regency Of Lebak Banten Province 2011.
- Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S., & Pradipta, E. A. (2014). Kapita selekta kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius, 329-30.
- Wardah, L. A. (2019). Peran Puskesmas Melalui Promosi Kesehatan Dalam Pengendalian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- World Health Organization. (2008). Penanganan ISPA Pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang: Pedoman Untuk Dokter Dan Petugas Kesehatan Senior.